

Penerapan Model Group Investigasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Diskusi Peserta Didik pada Kelas X Fase E.9 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 9 Padang

Prima Delfrianti^{1*}, Ridho Bayu Yefterson²

^{1,2} Prodi PPG, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*primadelfrianti00@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low activity of students in group discussion activities in History learning where only students who are aware of learning are involved. This condition results in learning becoming monotonous and uninteresting. Based on this, researchers need to take action so that students are active in learning, especially in discussion activities. This study aims to increase student discussion activities in history subjects by applying the group Investigation learning model to students of class X Phase E.9 SMAN 9 Padang. The research method used in this study is Classroom Action Research. The data collection techniques in this study include observation, interviews, documentation and the use of field notes. By applying the group research model, the students' activity in discussing increased by 44.75% in Cycle 1, increasing to 71.89% in Cycle 2. From the results of the study, it can be concluded that the application of the Group Investigation type *Cooperative learning* model improves student performance in group discussions in history learning.

Keywords: *Investigation Group Model, active discussion, history learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi dalam kelompok pada pembelajaran Sejarah dimana hanya siswa yang sadar belajar saja yang terlibat. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik. Berdasarkan hal tersebut peneliti perlu melakukan tindakan agar peserta didik aktif dalam belajar terutama dalam kegiatan berdiskusi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas diskusi siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran group Investigation pada siswa kelas X Fase E.9 SMAN 9 Padang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mencakup Observasi, wawancara, dokumentasi serta penggunaan catatan lapangan. Dengan menerapkan model penelitian kelompok, keaktifan siswa berdiskusi meningkat sebesar 44,75% pada Siklus 1, meningkat menjadi 71,89% pada Siklus 2. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe Group Investigation meningkatkan kinerja siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Model Group Investigasi, keaktifan diskusi, pembelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan, mengarahkan semua yang ada pada peserta didik untuk memungkinkan mereka mencapai keamanan dan kebahagiaan tertinggi baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Hasbullah (2008) pendidikan merupakan kebutuhan yang hakiki bagi setiap orang, karena

diyakini tidak ada seorang pun yang dilahirkan dengan pengetahuan (akal). Menurut Dimiyati & Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru yang diprogramkan pada pembelajaran agar siswa belajar secara aktif, dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Dapat disimpulkan, pendidikan adalah serangkaian proses yang berlangsung baik dalam interaksi dengan guru maupun antar teman sebaya. Proses pendidikan dapat mempengaruhi perubahan berbagai aspek siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik pada individu peserta didik.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang menyampaikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta berkaitan erat dengan kehidupan sekarang (Widja, 1989). Pembelajaran sejarah bukan sekedar penyampaian informasi yang berasal dari guru ke siswa, melainkan pembelajaran yang membutuhkan peran timbal-balik antara guru dan siswa pada pembelajaran (Rahmawati & Pelu, 2019). sehingga diperlukan usaha untuk memperbaiki pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru. Kurikulum yang ada saat ini merupakan kurikulum mandiri yang menekankan pada kegiatan kemahasiswaan atau yang lebih dikenal dengan *student center*. Siswa pada proses pembelajaran diharapkan dapat aktif dan kreatif dalam pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai pembimbing. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tentang dasar-dasar pengajaran, peran guru sangat penting karena tugas guru atau tutor adalah memfasilitasi belajar para siswa dan membuat dalam kondisi merdeka dalam belajar belajar. Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam berdiskusi. Peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, mencari bahan pelajaran, mencatat dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Diskusi kelompok merupakan kegiatan dimana terjadi tukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau menjawab pertanyaan bersama. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang. pembelajaran melalui diskusi yang menurut Slavin disebut Model Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilandasi oleh pandangan konstruktivistik dimana siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen (H Isjoni, 2009; Slavin, 1982).

Manfaat penerapan diskusi bagi peserta didik dalam pembelajaran adalah : 1) Peserta didik memiliki kontribusi dalam penyampaian ide dan pendapat sebagai peserta diskusi, 2) peserta didik tidak terjebak dalam pemahaman sendiri yang belum teruji kebenarannya, 3) setiap anggota kelompok memiliki ide yang dapat membantu memecahkan masalah dengan cepat, 4) menjalin hubungan yang baik antar sesama siswa di kelas, 5) diskusi merupakan bentuk pembelajaran menyenangkan yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menyampaikan ide-ide dan menambah wawasan terkait permasalahan yang muncul pada aktivitas berdiskusi (Ermi, 2015). Kegiatan diskusi kelompok dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok akan berjalan sesuai harapan jika setiap peserta diskusi memberikan kontribusi, seperti aktif memberikan gagasan, bertanya, dll. Aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal: (1) Peserta didik terlibat dalam melakukan tugas belajarnya, (2) Peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan masalah pembelajaran, (3) peserta didik mengajukan pertanyaan terkait hal

yang tidak dipahami, (4) peserta didik mengkontruksi pemahamannya sendiri untuk memecahkan permasalahan (5) peserta didik terlatih bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, (6) peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan pada tingkat selanjutnya (Nana Sudjana, 2010).

Berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan pada kelas X Fase E.9 di SMAN 9 Padang pada tanggal 2 Maret 2023, dari pengamatan tersebut penulis dapat menyaksikan bahwa aktivitas diskusi peserta didik masih sangat kurang. Dari 33 peserta didik di kelas hanya 5-7 orang peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, mencari sumber. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik di kelas X Fase E, adapun hasil dari wawancara tersebut; 1) Peserta didik memiliki rasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, 2) peserta didik kesulitan dalam menemukan sumber belajar yang sesuai, sehingga mereka merasa bosan dan mengharapkan hasil contekan teman yang pintar saja 3) peserta didik tidak paham dengan materi sehingga bosan dan cenderung mengantuk 4) rendahnya partisipasi peserta didik dalam berdiskusi karena sumber belajar yang terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas diskusi kelompok pada pembelajaran di kelas terlihat kurang aktif. Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa dalam aktivitas diskusi yang dilakukan menunjukkan kekurangan sumber belajar yang digunakan. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak aktif. terlihat peserta didik yang kurang aktif dalam bertanya, kurang merespon pertanyaan guru, sehingga hubungan timbal balik antara siswa menjadi kurang dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Berdasarkan kondisi ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menarik yaitu model pembelajaran Group investigasi guna meningkatkan aktivitas diskusi peserta didik.

Pemilihan model Model *Cooperative Learning tipe Group Investigation* (GI) digunakan pada pembelajaran berkaitan dengan manajemen, analisis dan sintesis informasi untuk memecahkan masalah multidimensi yang dapat dilakukan di kelas. Melalui desain pembelajaran kelompok dapat menuntut siswa untuk mengeksplorasi topik pembelajaran dan menggunakan keterampilan dan kemampuan belajar individu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Slavin, 1991). Selain itu, langkah-langkah untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam menginvestigasi kelompok mencakup Identifikasi topik dan membentuk kelompok investigasi, merencanakan studi, melakukan survei, membuat laporan, menyajikan dan mengevaluasi laporan. Mencermati kelebihan model survei kelompok, diharapkan dengan penggunaan model ini dalam penelitian Tindakan kelas, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas diskusi siswa mata pembelajaran sejarah.

METODE

Metode pada penelitian merupakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk meningkatkan Aktivitas diskusi peserta didik pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan menemukan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pembelajaran sejarah yang dialami peserta didik pada proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan

melalui dua siklus. Jika hasil penelitian pada siklus I sampai siklus 2 untuk mencapai peningkatan aktivitas diskusi pada pembelajaran sejarah. Pada tahap pertama penelitian dilakukan perencanaan, Tindakan pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun sintak model *Cooperative Learning* tipe Group Investigation yang digunakan dalam pembelajaran yaitu terdiri dari tahap: (1) Pengelompokan peserta didik (grouping), (2) Perencanaan (planning), (3) Penyelidikan (investigating), (4) Pengorganisasian (*organizing*), (5) Presentasi (presenting), (6) Evaluasi (*evaluating*). Menurut (S Bektiaroso, 2015), dari keenam tahap tersebut peserta didik dilibatkan pada proses pembelajaran dan model kooperatif learning ini berkontribusi dalam diskusi melalui aktivitas investigasi kelompok. Kooperatif learning berupa aktivitas kelompok kecil terdiri dari 2-5 peserta didik, setiap peserta didik diharuskan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas serta membantu memahami materi sehingga semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas secara Bersama (Istikomah et al., 2010; Janssen et al., 2003; Johnson & Johnson, 1999).

Tahap ketiga penelitian ini yaitu pengamatan, peneliti mengobservasi rangkaian kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok yang berlangsung dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran Group Investigasi. Pengamatan menggunakan instrumen telly, berupa lembar observasi kegiatan diskusi kelompok peserta didik. Tahap akhir adalah refleksi, tahapan ini dilakukan oleh peneliti, observer, dan pamong untuk menganalisis pengolahan data dan observasi kegiatan pada setiap siklus. Pelaksanaan pada siklus 2 terjadi penyempurnaan dari kekurangan yang terdapat pada siklus I. Subyek penelitian yaitu peserta didik kelas X Fase E.9 di SMAN 9 Padang yang terdiri dari 36 orang. Sedangkan obyek penelitian adalah aktivitas diskusi peserta didik kelas X Fase E.9 melalui penerapan model pembelajaran Group Investigation. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa lembar telly observasi aktivitas diskusi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan wawancara, dan membuat catatan lapangan observerserta dokumentasi kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation*. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis persentase (%) dari intensitas aktivitas yang muncul selama proses pembelajaran pada pelaksanaan tindakan. $P (\%) = f : N \times 100 \%$ dengan P adalah persentase aktivitas diskusi, f adalah Jumlah peserta didik yang aktif dalam kegiatan diskusi dan N adalah Jumlah total peserta didik. Selain itu penelitian ini juga dianalisa melalui hasil wawancara dengan tujuan untuk memaknai setiap temuan di lapangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 2 Maret 2023 dapat diketahui bahwa peserta didik pada kelas X Fase E.9 di SMAN9 Padang, tingkat aktivitas diskusi dalam kelompoknya masih sangat rendah. Setelah melakukan diskusi Bersama guru pamong maka kami sepakat untuk melakukan penelitian Tindakan kelas dengan menerapkan model Group Investigation, guna untuk meningkatkan aktivitas diskusi dalam kelompok dan juga untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian yang dimulai dari

siklus I dan siklus 2 terdapat peningkatan aktivitas diskusi dalam kelompoknya pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model group investigasi serta proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan sarat makna. Sebelum melaksanakan penelitian setiap siklusnya, guru model Bersama guru pamong telah merancang modul ajar dengan model pembelajaran group investigasi. Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan tahap penelitian setiap siklusnya.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Siklus I

Aktivitas Diskusi Kelompok			
Indikator keaktifan diskusi kelompok		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Siswa menyampaikan Pendapat, ide dan gagasan	42,42%	48,48%
2.	Siswa mengkomunikasikan pendapat, ide atau gagasan dengan Bahasa yang baik	54,54%	54,54%
3.	Siswa ikut berpartisipasi dalam Upaya pemecahan masalah	30,30%	30,30%
4.	Siswa aktif mencari sumberbelajar selama kegiatan diskusi	45,45%	45,45%
5.	Siswa mencatat pertanyaan dan jawaban yang disampaikan teman sekelompok	45,45%	48,48%
6.	Siswa bertanya kepada guru/teman	30,30%	36,36%
7.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru/teman	36,36%	42,42%
8.	Siswa menghargai pendapat temannya	60,60%	63,63%
9.	Siswa ikut mempresentasikan hasil diskusi kelompok	48,48%	54,54%
10.	Siswa mematuhi aturan berdiskusi	54,54%	60,60%
11.	Siswa menghormati keputusan bersama	54,54%	57,57%
Jumlah: 442,38			542,37

Pertemuan 1:

Rata-rata % = $\frac{\text{Jumlah}}{1100} \times 100$

Total = $\frac{442,38}{1100} \times 100 = 40,21\%$

Pertemuan 2:

Rata-rata % = $\frac{\text{Jumlah}}{1100} \times 100$

Total = $\frac{542,37}{1100} \times 100 = 49,30\%$

Rata-rata siklus 1: 44,75%

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam berdiskusi kelompok masih sangat rendah, yakni 44,75%. Pada indicator Siswa ikut berpartisipasi dalam upaya pemecahan masalah peserta didik yang aktif hanya 30,30%, Siswa aktif mencari sumber belajar selama kegiatan diskusi 45,45%, serta Siswa bertanya kepada

guru dan teman 30,30%. Siklus I dilaksanakan yakni sebanyak dua kali pertemuan, peneliti dan guru pamong menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa indikator keaktifan peserta didik yang peningkatannya sedikit selama proses pembelajaran menggunakan model Group Investigasi. Berikut adalah hasil refleksi pada siklus I:

1. Guru seharusnya lebih melakukan penguasaan kelas sehingga semua aktivitas peserta didik dapat diperhatikan.
2. Guru sebaiknya membantu peserta didik dengan menyediakan bahan ajar selain buku paket baik secara print out maupun link drive yang dapat di akses peserta didik.
3. Guru sebaiknya menggunakan video sebagai pemantik, agar pelaksanaan diskusi menjadi lebih terarah dan peserta didik memiliki ide dan gagasan baru.
4. Guru sebaiknya mengaitkan materi yang dipelajari dengan kondisi terkini, sehingga dapat memancing peserta didik untuk bertanya, memberi ide ataupun menanggapi.
5. Guru sebaiknya memberikan kesempatan lebih dari 2 orang untuk bertanya kepada kelompok presentasi agar peserta didik mampu bertanggung jawab dengan hasilnya.
6. Guru sebaiknya memberikan intruksi pada peserta didik agar mencatat pada buku catatan terkait materi yang didiskusikan atau dipresentasikan.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran setelah pelaksanaan siklus I tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada penelitian ini untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus 2.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Siklus 2

Aktivitas Diskusi Kelompok			
Indikator keaktifan diskusi		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Siswa menyampaikan Pendapat, ide dan gagasan	60,60%	66,66%
2.	Siswa mengkomunikasikan pendapat, ide atau gagasan dengan Bahasa yang baik	66,60%	72,72%
3.	Siswa ikut berpartisipasi dalam Upaya pemecahan masalah	57,57%	75,75%
4.	Siswa aktif mencari sumber belajar selama kegiatan diskusi	69,69%	78,78%
5.	Siswa mencatat pertanyaan dan jawaban yang disampaikan teman sekelompok	78,78%	84,84%
6.	Siswa bertanya kepada guru/teman	54,54%	60,60%
7.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru/teman	57,57%	60,60%
8.	Siswa menghargai pendapat temannya	81,81%	87,87%
9.	Siswa ikut mempresentasikan hasil diskusi kelompok	72,72	78,78%
10.	Siswa mematuhi aturan berdiskusi	72,72%	84,84%
11.	Siswa menghormati keputusan bersama	84,84%	90,90%
Jumlah		757,44	824,32

Pertemuan 1:

Rata-rata Persen % = $\frac{\text{Jumlah}}{1100} \times 100$

Total = $\frac{757,44}{1100} \times 100 = 68,85\%$

1100

Pertemuan 2:

Rata-rata Persen% = $\frac{\text{Jumlah}}{1100} \times 100$

Total = $\frac{824,32}{1100} \times 100 = 74,935\%$

1100

Rata-rata siklus 1: 71,89%

Pada siklus 2 dapat terlihat jelas bahwa presentase keaktifan peserta didik pada diskusi kelompok dalam mata pelajaran sejarah mengalami peningkatan dari siklus satu yaitu sebesar 44,75% menjadi 71,89% pada siklus 2. Berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan signifikan pada aktivitas diskusi peserta didik dalam kelompok yakni pada siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai sehingga penelitian berakhir pada siklus 2. Peningkatan aktivitas yang terjadi pada siklus 2, merupakan pelaksanaan perbaikan yang terdapat pada hasil refleksi pada Siklus 1. Setelah guru melakukan serangkaian perbaikan maka aktivitas diskusi peserta didik dapat meningkat. Slameto (2015) menjelaskan bahwa analisis diskriptif komparatif yang dilakukan akan memperlihatkan perbandingan nilai percobaan tindakan pada setiap siklus yaitu setelah siklus pertama dan setelah siklus kedua (Aminah & Yefterson, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sharan (Currier et al., 2013; Sharan & Sharan, 1990) bahwa model *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan yaitu 1) meningkatkan aktivitas siswa dalam berdiskusi, 2) memperlihatkan kemampuan gaya bicara siswa, 3) siswa lebih mudah belajar secara kooperatif, efektif dan meningkatkan interaksi sosial di antara mereka, 4) siswa berlatar belakang ekonomi rendah bisa berpartisipasi dalam kelompok, 5) mendorong siswa berpartisipasi aktif di luar kelas, 6) memberikan kebebasan kepada guru dalam memberikan arahan, pujian dan umpan balik, 7) *GI* dapat meningkatkan prestasi siswa (Aliman, 2016). Penerapan model *GI* pada kelas E.9 telah mampu meningkatkan aktivitas diskusi siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan ide, aktif bertanya pada guru dan teman, semangat mencari sumber belajar sehingga siswa lebih antusias untuk melakukan presentasi di depan kelas. Model pembelajaran *group investigasi* dapat mengembangkan keterampilan sosial. Siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan belajar dari perbedaan pendapat. Dalam sebuah kelompok, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat menjadi tutor untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Kondisi belajar demikian merupakan lingkungan belajar inklusif karena setiap individu memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan kelompok. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses penelitian dan eksplorasi, model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis,

keaktivitas, dan kerjasama siswa. Disamping itu, selain siswa mencari dan eksplor sumber belajar secara mandiri guru juga turut menyediakan sumber belajar siswa baik dalam bentuk buku maupun link jurnal, link video yang sesuai dengan materi. Meskipun memiliki kekurangan seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan keterampilan khusus dari guru, manfaat dari model pembelajaran group investigasi jauh lebih besar

Menurut Aliman dan Istkhomah (2016; 2010) keuntungan yang diharapkan dalam menggunakan model group investigasi adalah 1) memungkinkan siswa menggunakan keterampilan dalam menemukan (inkuiri) yang mampu mempersiapkan masa depan siswa, 2) siswa lebih aktif dalam menemukan dan menyelesaikan masalah, 3) memfasilitasi siswa mengembangkan kepemimpinan serta keterampilan dalam berdiskusi dan kerja kelompok, 4) memungkinkan guru memberikan perhatian kepada siswa, 5) siswa lebih aktif belajar secara mandiri maupun berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 6) dapat digunakan oleh sekolah yang melakukan berbagai macam pengaturan kelas, pengelompokan siswa dan penjadwalan, terutama pada aktivitas diskusi secara berkelompok 7) mengembangkan rasa Hormat (*respect*) bagi siswa yang bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Dengan demikian penerapan group investigasi dapat melatih peserta didik untuk memiliki tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigasi dapat meningkatkan keaktifan diskusi kelompok peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada siklus 2. Proses pembelajaran dengan menggunakan model Group investigation terlaksana dengan baik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas diskusi peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil lembar observasi dan wawancara dengan beberapa orang sampel penelitian. Dengan demikian penerapan model Group Investigasi dapat meningkatkan aktivitas diskusi peserta didik kelas X Fase E.9 di SMAN 9 Padang. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru mata pelajaran terutama sejarah untuk meningkatkan aktivitas diskusi peserta didik melalui model Group investigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, M. (2016). *Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Spasial Thinking*.
- Aminah, S., & Yefterson, R. B. (2021). *Upaya Peningkatan Aktivitas Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match*. 3(4), 19.
- Currier, J. M., Mallot, J., Martinez, T. E., Sandy, C., & Neimeyer, R. A. (2013). Bereavement, religion, and posttraumatic growth: A matched control group investigation. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(2), 69–77. <https://doi.org/10.1037/a0027708>

- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- H Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Belajar.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Istikomah, H., Hendratto, S., & Bambang, S. (2010). *Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa*. 4.
- Janssen, J., Krol, K., & Veenman, S. (2003). Student Elaborations in Cooperative Learning Dyad: Effects of a Cooperative Learning Program on the Interactions of Students Working in Dyads. *Educational Research and Evaluation*, 22.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning (5th ed.)*. Allyn and Bacon.
- Nana Sudjana. (2010). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, T., & Pelu, M. (2019). Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Candi*, 19(2).
- Sharan, Y., & Sharan, S. (1990). Group Investigation Expands Cooperative Learning. *EDUCATIONAL LEADERSHIP*, 6.
- Slavin, R. E. (1982). *Cooperative learning: Student teams*. NEA Professional Library.
- Slavin, R. E. (1991). Synthesis of research on cooperative learning. *Educational Leadership*, 48, 71–82.
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah*. PT Rineka Cipta.